

ANALISIS PSIKOLINGUISTIK PENDIDIKAN DALAM KESESUAIAN MATERI AJAR PRAKTIK MEMBACA SISWA SMP

Annisha Shobrina¹, Hendra Setiawan², Ferina Meliasanti³
Universitas Singaperbangsa Karawang
Corresponding Author: 1710631080032@student.unsika.ac.id



Abstrak- Penelitian kualitatif ini melatarbelakangi cara peserta didik dalam membentuk pemikiran tentang dunia melalui keterampilan membaca. Kurikulum di sekolah digolongkan menjadi empat, yakni keterampilan menyimak atau mendengar atau disebut *listening skills*, keterampilan berbicara yang disebut *speaking skills*, keterampilan membaca disebut *reading skills*, dan keterampilan menulis yang disebut dengan *writing skills*. Setiap keterampilan tersebut berkaitan satu dengan yang lainnya dikarenakan proses-proses berpikir peserta didik mendasari bahasa. Bahasa yang diucapkan oleh peserta didik mencerminkan isi pikirannya. Semakin terampil peserta didik dalam berbahasa maka semakin baik dan jelas jalan pikirannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menulis teks puisi dan menulis teks eksposisi serta membaca buku fiksi atau buku non fiksi membuat peserta didik mengembangkan inovasi serta potensi yang dimilikinya.

Kata kunci: bahasa, keterampilan membaca

Abstract- *This qualitative research is the background of how students form their thoughts about the world through reading skills. The curriculum in schools is classified into four, namely listening or listening skills or called listening skills, speaking skills called speaking skills, reading skills called reading skills, and writing skills called writing skills. Each of these skills is related to one another because the thinking processes of students underlie language. The language spoken by students reflects the contents of their minds. The more skilled students are in language, the better and clearer their way of thinking is. The results showed that by writing poetry texts and writing exposition texts and reading fiction or non-fiction books, students developed their innovations and potentials.*

Keywords: *language, reading skills*

A. Pendahuluan

Secara etimologis, istilah psikolinguistik berasal dari dua kata, ialah psikologi dan linguistik. Psikolinguistik termasuk ilmu yang menjelaskan proses-proses psikologis yang terjadi karena manusia mewujudkan kalimat dan

memahami kalimat yang didengar ketika sedang berkomunikasi dan cara manusia dalam memperoleh bahasa (Simanjuntak, 1987: 1). Psikolinguistik membatasi hanya sebagai tentang bahasa dan pikiran manusia (Aitchison, 1984). Seorang psikolinguis, ahli psikologi, dan ahli

linguistik cara kerja mereka berbeda dalam menemukan data. Sebagai contoh, seorang psikolinguis beranggapan dasar bahwa tuturan manusia yang mengalami gangguan sistem sarafnya akan hilangnya keutuhan dalam urutan tertentu, yaitu susunan terakhir yang dipelajarinya merupakan unsur yang hilang paling awal. Kemudian, psikolinguis tersebut akan menguji anggapan dasarnya dengan mengumpulkan data dari manusia yang mengalami kerusakan otak. Ahli psikologi menguji anggapan dasar dengan cara melakukan eksperimen yang terkontrol secara teliti. Sedangkan, seorang ahli linguistik menguji anggapan dasar dengan melakukan pengecekan melalui tuturan spontan dikarenakan seorang ahli linguistik beranggapan bahwa keketatan situasi eksperimen terkadang mewujudkan hasil yang palsu. Cabang-cabang psikolinguistik dibagi menjadi tujuh bagian, yaitu sebagai berikut.

- a. Psikolinguistik Teoritis (*Theoretical Psycholinguistic*)
- b. Psikolinguistik Perkembangan (*Development Psycholinguistic*)
- c. Psikolinguistik Sosial (*Social Psycholinguistic*)
- d. Psikolinguistik Pendidikan (*Educational Psycholinguistic*)
- e. Neuropsikolinguistik (*Neuropsycholinguistics*)
- f. Psikolinguistik Eksperimental (*Experimental Psycholinguistic*)
- g. Psikolinguistik Terapan (*Applied Psycholinguistic*)

Penelitian ini berfokus pada psikolinguistik pendidikan. Berbicara tentang aspek-aspek pendidikan secara umum di sekolah, terutama mengenai peranan bahasa dalam pengajaran bahasa pada umumnya (khususnya dalam pengajaran membaca, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpidato, dan pengetahuan mengenai peningkatan bahasa dalam memperbaiki proses penyampaian buah pikiran).

Kemampuan umum bahasa lisan melengkapi suatu latar belakang

pengalaman yang menguntungkan serta keterampilan-keterampilan bagi pengajaran membaca. Kemampuan-kemampuan ini mencakup ujarana yang jelas dan lancar, kosa kata yang luas dan beraneka-ragam, penggunaan kalimat-kalimat lengkap jika diperlukan, pembeda-bedaan pendengaran yang sesuai, dan kemampuan mengikuti perkembangan urutan suatu cerita. Menurut (Dawson (et all), 1963: 30) hubungan-hubungan antara bidang lisan dan membaca, yakni

1. Penampilan membaca berbeda dengan keahlian bahasa lisan.
2. Pola-pola pelajaran ucapan peserta didik yang tuna aksara akan mengganggu pelajaran membaca.
3. Ucapan membentuk sebuah pelajaran bagi pelajaran membaca.
4. Kosa kata khusus mengenai bahan bacaan harus diberikan secara langsung.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai psikolinguistik pendidikan dalam kesesuaian materi ajar praktik membaca siswa SMP dalam rangka meningkatkan keterampilan berbahasa siswa SMP serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa SMP.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, subjektif, dan menekankan makna dari kata-kata (Sugiyono, 2013: 9). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini menghasilkan data berupa kata-kata dalam bentuk kutipan-kutipan bukan angka. Selain itu, metode kualitatif ini lebih mengutamakan proses daripada hasil. Pengambilan makna atau kesimpulan dilakukan melalui proses secara mendalam.

Alasan peneliti menggunakan metode ini karena adanya data pada situasi sosial yang harus dijelaskan dengan deskripsi. Selain itu, permasalahannya juga kompleks, dinamis dan penuh makna. Data pada penelitian ini berupa kata-kata, fakta sosial, dan bukan kumpulan angka. Maka

metode yang tepat adalah dengan cara mendeskripsikan sumber data tersebut dengan kata-kata bukan dengan perhitungan matematis.

Berdasarkan hal tersebut, dalam mencapai tujuan penelitian maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menganalisis psikolinguistik pendidikan. Dalam penelitian ini, data-data yang disajikan berisi hasil rekaman (video) praktik membaca yang telah ditranskripsikan.

Menurut Spradley (dalam Sanafiah Faisal, 1990), situasi sosial untuk sampel awal sangat disarankan suatu situasi sosial yang didalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya.

Sampel sumber data dipilih secara *snowball sampling* dan *porposive*. Sumber data masih akan mengalami perkembangan dan bersifat sementara. Sumber data akan terus berubah seiring ditemukannya sumber data yang makin relevan. Selain itu, ada juga sumber data yang diambil langsung pada saat observasi di sekolah.

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Meneliti dengan data yang sudah ada lebih tepatnya kalau dinamakan membuat laporan daripada melakukan penelitian. Namun demikian, dalam skala yang paling rendah laporan juga dapat dinyatakan sebagai bentuk penelitian (Emory, 1985).

Karena pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Jadi, instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.

Dalam penelitian ini, instrumen kunci adalah penulis sendiri. Dengan kata lain, penelitian ini menggunakan manusia (*human instrument*). Penelitian dengan *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data, hingga penyajian data (Sugiyono, 2013: 222).

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data diperoleh bahwa pada materi teks eksposisi yang disampaikan pada saat pelaksanaan Program Latihan Profesi (PLP) di SMP Negeri 37 Kota Bekasi (kelas VIII), tingkat kesukaran materi berdasarkan kesulitan siswa saat pembelajaran dipetakan menjadi materi yang mudah dipahami dan materi yang sulit dipahami. Materi yang mudah dipahami oleh siswa terletak pada materi pengertian teks eksposisi. Pada materi teks eksposisi yang disampaikan pada saat pelaksanaan Program Latihan Profesi (PLP) di SMP Negeri 37 Kota Bekasi (kelas VIII), siswa mampu menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan yang baru didapatkannya. Misalnya, ketika pendidik menyampaikan salah satu materi pembelajaran, peserta didik mencoba untuk mengingat kembali materi tersebut dengan mengatakan bahwa mereka telah mempelajari materi tersebut namun dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Hal ini membuktikan peserta didik mencoba untuk menghubungkan materi yang pernah mereka pelajari sebelumnya dengan materi yang baru ia pelajari. Lalu, pada materi puisi materi yang mudah dipahami oleh siswa terletak pada materi unsur-unsur pembentuk teks puisi dan unsur pembangun puisi. Hal ini dapat terlihat selama pembelajaran berlangsung, siswa mampu menentukan unsur pembentuk dan pembangun puisi dengan mudah. Contohnya, siswa mampu menyebutkan majas yang terdapat dalam sebuah puisi, siswa mampu dengan mudah menemukan tema dari sebuah puisi.

Materi yang memiliki tingkat kesulitan yang tertinggi terletak pada materi puisi, yakni menyimpulkan isi puisi dan memproduksi puisi. Siswa kelas VIII belum mampu menyimpulkan puisi karena kurangnya pengalaman dan kurangnya bacaan atau literasi. Hal ini terlihat ketika siswa masih kesulitan mencari makna sebuah kata yang terdapat dalam puisi yang dianalisis. Pada materi memproduksi

puisi juga siswa masih kesulitan karena tidak mampu memilih kata yang mampu mewakili perasaan atau gagasan yang ingin disampaikan lewat puisi. Kesulitan lain juga terlihat pada saat membacakan hasil karyanya di video lalu dikirim ke pendidik melalui daring, siswa terlihat malu-malu dan belum memiliki kepercayaan diri.

Berdasarkan data yang diperoleh di SMP Negeri 3 Babelan, pada materi kembangkan kegemaran membaca yang disampaikan pada saat melakukan pembelajaran di SMP Negeri 3 Babelan (kelas VIII) tingkat kesukaran materi berdasarkan kesulitan siswa saat pembelajaran dipetakan menjadi materi yang mudah dipahami dan materi yang sulit dipahami. Materi yang mudah dipahami oleh siswa terletak pada materi pengertian indeks dan pengertian membaca cepat. Lalu, materi yang memiliki tingkat kesulitan yang tertinggi terletak pada bagian menyajikan hasil bacaan dalam forum diskusi dan teknik-teknik membaca kurang dipahami oleh siswa. Hal ini terlihat, sulitnya siswa dalam memahami materi pada bagian menyajikan hasil bacaan dalam forum diskusi yang dikarenakan proses pembelajaran jarak jauh (pembelajaran daring). Pembelajaran jarak jauh ialah sebuah proses menjadikan belajar peserta didik dan pendidik berada di lokasi yang berbeda dengan memanfaatkan teknologi. Pembelajaran jarak jauh yang dilakukan pendidik merumuskan sebagai berikut.

Tabel 1. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan Pembelajaran	Deskripsi Pendekatan Pembelajaran
Pendekatan Saintifik (<i>scientific approach</i>)	Setelah diterapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran materi mata pelajaran bahasa Indonesia (materi teks eksposisi, materi puisi, dan materi membaca) mampu meningkatkan

	kemampuan berpikir peserta didik, membentuk kemampuan dalam menyelesaikan masalah secara sistematis, menciptakan kondisi pembelajaran supaya peserta didik merasa bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan, melatih peserta didik dalam mengemukakan ide-ide, meningkatkan hasil belajar peserta didik, dan mengembangkan karakter peserta didik. Langkah-langkah pendekatan saintifik, antara lain mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, mengkomunikasikan.
--	---

Tabel 2. Strategi Pembelajaran

Strategi Pembelajaran	Deskripsi Strategi Pembelajaran
Strategi pembelajaran tidak langsung (<i>indirect instruction</i>)	Diutamakan pada peserta didik. Dalam strategi pembelajaran ini peranan pendidik yang biasanya disebut sebagai seorang penceramah bergeser menjadi fasilitator.
Strategi pembelajaran interaktif	Strategi ini lebih menekankan pada diskusi dan sharing antara pendidik dengan peserta didik. Dengan diskusi dan sharing dapat memberi kesempatan untuk peserta didik berkreasi terhadap

	gagasan, pendekatan, pengalaman dan pengetahuan serta dapat membentuk cara alternatif berpikir dan merasakan.
<i>Contextual teaching dan learning (CTL)</i>	Strategi ini digunakan pada praktik pembuatan teks eksposisi dan praktik menulis puisi. Strategi yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan peserta didik.

Tabel 3. Metode Pembelajaran

Metode Pembelajaran	Deskripsi Metode Pembelajaran
Tanya jawab	Setelah menerapkan metode tanya jawab mampu melatih peserta didik dalam kecepatan berpikir dan kemampuan mengemukakan pendapat secara lisan. Metode tanya jawab merupakan cara menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban untuk mencapai tujuan. Pertanyaan dapat digunakan

	untuk merangsang aktivitas dan kreatifitas berpikir peserta didik, karena peserta didik didorong untuk mencari dan menemukan jawaban yang tepat dan memuaskan.
Diskusi	Metode diskusi ini mampu mendorong peserta didik untuk berdialog dan bertukar pendapat. Peserta didik dapat terdorong untuk berpartisipasi secara optimal (tanpa ada aturan-aturan yang terlalu keras namun tetap harus mengikuti etika yang disepakati bersama). Lalu, tujuan menggunakan metode diskusi untuk memberikan motivasi kepada peserta didik supaya dapat berkomunikasi secara lisan

Tabel 4. Teknik Pembelajaran

Tenik Pembelajaran	Deskripsi Teknik Pembelajaran
Teknik Permainan	Belajar dan bermain diintegrasikan dengan materi pelajaran. Tindakan ini menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Aplikasi yang digunakan ialah <i>Quizizz</i> (belajar dengan bermain games).

Tabel 5. Model Pembelajaran

Model Pembelajaran	Deskripsi Model Pembelajaran
<i>Discovery Learning</i>	<p>Model <i>discovery learning</i> untuk mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam menggunakan model <i>discovery learning</i> peserta didik diarahkan untuk mencari tahu (<i>discovery</i>) bukan diberi tahu. Langkah persiapan model <i>discovery Learning</i> sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) menentukan tujuan pembelajaran. 2) melakukan identifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya). 3) memilih materi pelajaran. 4) menentukan topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi). 5) mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari peserta didik. 6) mengatur topik-topik pelajaran

	<p>dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.</p> <p>7) melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.</p>
--	---

Tabel 6. Media Pembelajaran

Media Pembelajaran	Deskripsi Media Pembelajaran
<i>Digital quiz (Google Classroom)</i>	<i>Digital quiz</i> adalah sebuah aplikasi berbasis <i>online</i> , mempunyai berbagai variasi fitur yang bisa memotivasi siswa dalam belajar.
<i>Virtual Reality(WhatsApp Group)</i>	<i>Virtual reality</i> adalah teknologi yang membuat pengguna atau user dapat berinteraksi dengan lingkungan yang ada dalam dunia maya dan disimulasikan oleh komputer sehingga pengguna merasa berada di lingkungan tersebut.
<i>Snakes and Ladders Games)(Quizizz)</i>	<i>SLAG</i> adalah sebuah media pembelajaran untuk membuat peserta didik lebih antusias saat belajar khususnya dalam pembelajaran berbicara.
<i>LKS PDF</i>	Sebuah media cetak yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar materi analisis teks. Dikarenakan pembelajaran

	dilakukan daring lks tersebut berbentuk pdf.
<i>Reflective Journal</i>	Sebuah kumpulan catatan yang berisikan tentang proses belajar seseorang yang bertujuan agar pembelajar dapat belajar dari pengalamannya selama menjalani proses tersebut.
<i>Video (YouTube)</i>	Digunakan untuk media dalam menyampaikan materi. Tujuannya agar peserta didik tidak mengalami kejenuhan dalam belajar daring.

Tabel 7. Gaya Belajar Siswa

Gaya Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran	Deskripsi Gaya Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran
Gaya belajar auditori (pendengaran)	Gaya belajar ini kaitannya dengan proses belajar menghafal, matematika dalam hal mengerjakan soal cerita, membaca, dan mengerti isi bacaan. Ciri pada peserta didik sebagai berikut. 1) Mudah mengingat dari yang sudah didengarnya, mudah mengingat yang sudah didiskusikan. 2) Belajar dengan kondisi tenang (tidak bisa belajar dalam keadaan berisik). 3) Senang dibacakan

	atau mendengarkan. 4) Lebih suka menuliskan kembali sesuatu, senang membaca dengan suara keras, dan pandai bercerita. 5) Bisa mengulangi yang sudah didengarnya (nada, irama, dsg). 6) Lebih menyukai humor lisan dibandingkan baca buku. 7) Senang diskusi, bicara atau menjelaskan panjang lebar. 8) Menyenangi seni musik.
	Kendala pada peserta didik ialah sering lupa yang sudah dijelaskan oleh pendidik, sering lupa membuat tugas yang diinstruksikan pendidik secara lisan, berkali-kali salah dalam mengerjakan yang diperintahkan oleh pendidik dan kesulitan mengekspresikan yang sedang dipikirkan peserta didik.
Gaya belajar visual (penglihatan)	Gaya belajar berkaitan dengan simbol dan letak-letak simbol. Perbedaan letak simbol bisa berpengaruh karena terjadi perbedaan bunyi. Ciri pada peserta didik sebagai berikut.

	<ol style="list-style-type: none"> 1) Lebih mudah mengingat dengan cara melihat. 2) Tidak terganggu oleh suara ribut saat belajar. 3) Lebih menyukai membaca. 4) Lebih menyukai mendemonstrasikan sesuatu daripada menjelaskan. 5) Mengetahui yang sedang dikatakan tetapi tidak mampu mengungkapkannya. 6) Tertarik pada seni seperti lukis, pahat, gambar daripada seni musik. 7) Sering lupa jika harus menyampaikan pesan secara verbal kepada orang lain. <p>Kendala pada peserta didik ialah utamanya dalam visual motoric. Misalnya, terlambat menyalin pelajaran di papan tulis dan tulisan tangannya berantakan sehingga tak terbaca.</p>		<ol style="list-style-type: none"> menggunakan bahasa tubuh. 2) Menyukai kegiatan atau permainan yang menyibukkan secara fisik. 3) Pada saat membaca menunjuk kata-katanya dengan jari tangan. 4) Jika menghafal sesuatu dengan cara berjalan atau melihat langsung. 5) Belajar melalui praktik langsung atau dengan manipulasi (trik, peraga). 6) Banyak gerak fisik dan punya perkembangan otot yang baik. 7) Menanggapi perhatian fisik. <p>Kendala pada peserta didik ialah cenderung tidak bisa diam. Peserta didik akan lebih cocok dan berkembang bila di sekolah dengan sistem active learning, di mana anak banyak terlibat dalam proses belajar.</p> <p>Pada dasarnya peserta didik SMP Negeri 37 Kota Bekasi dan SMP Negeri 3 Babelan tergolong kedalam peserta didik cerdas, kreatif, dan inovatif. Gaya belajar peserta didik SMP Negeri 37 Kota Bekasi cenderung</p>
<p>Gaya belajar kinestetik (gerak)</p>	<p>Gaya belajar berkaitan dengan proses belajar yang membutuhkan banyak gerak. Misalnya, pelajaran olahraga dan percobaan-percobaan sains. Ciri pada peserta didik sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Lebih banyak 		

	menggunakan gaya belajar visual (penglihatan). Sedangkan, gaya belajar peserta didik SMP Negeri 3 Babelan cenderung menggunakan gaya belajar kinestetik (gerak).
--	--

Pada dasarnya, peserta didik SMP Negeri 37 Kota Bekasi dan peserta didik SMP Negeri 3 Babelan memiliki kecerdasan intelektual yang cukup baik. Peserta didik mampu mengikuti dan memahami pelajaran yang diajarkan. Hanya ada beberapa kesulitan yang dialami peserta didik pada saat pembelajaran, yakni peserta didik lebih menyukai pembelajaran luring, terkendala jaringan pada saat pembelajaran berlangsung, peserta didik mengalami kesulitan dalam menyerap materi yang diberikan dikarenakan tidak adanya motivasi belajar. Di SMP Negeri 37 Kota Bekasi dan SMP Negeri 3 Babelan, pendidik secara aktif melibatkan peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung. Sehingga, dapat terjalin komunikasi dua arah yang baik antara pendidik dengan peserta didik. Untuk membangun interaksi antara pendidik dengan peserta didik, pendidik menyampaikan informasi (materi) pembelajaran terlebih dahulu kepada peserta didik, kemudian meminta peserta didik untuk berdiskusi secara berkelompok mengenai materi yang telah disampaikan.

Selanjutnya, peserta didik dapat mengungkapkan setiap gagasan yang berbeda menurut pemahaman masing-masing peserta didik. Peserta didik yang berada di SMP Negeri 37 Kota Bekasi khususnya pada kelas 8.3 dan peserta didik yang berada di SMP Negeri 3 Babelan khususnya pada kelas 8.8 dan 8.9 secara keseluruhan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sebagian besar peserta didik aktif namun terdapat pula peserta didik yang pasif. Sikap peserta didik berbeda-

beda (ada yang sering bertanya, berani mencoba, pendiam, malu bertanya, dan acuh). Terdapat peserta didik yang memiliki motivasi belajar Bahasa Indonesia yang tinggi, biasa-biasa saja, bahkan ada yang tidak memiliki motivasi belajar Bahasa Indonesia. Sekolah memberikan beberapa sarana yang dapat digunakan oleh siswa-siswi dalam menyalurkan bakat peserta didik. Peserta didik dapat menyalurkan yang dimilikinya sehingga terus terasah dan terus maju. Hampir seluruh peserta didik SMP Negeri 37 Kota Bekasi dan peserta didik SMP Negeri 3 Babelan mempunyai minat yang cukup tinggi terhadap pelajaran bahasa Indonesia. Dilihat pada saat mata pelajaran bahasa Indonesia berlangsung, peserta didik begitu antusias dan mereka dapat memahami pelajaran dengan baik.

Peserta didik di SMP Negeri 37 Kota Bekasi dan peserta didik SMP Negeri 3 Babelan memiliki kondisi kesehatan fisik yang sangat terjaga, baik secara fisik maupun mental. Dibuktikan dengan antusias mereka dalam mengikuti pelajaran olahraga di sekolah dan pertumbuhan berat serta tinggi badan peserta didik yang normal. Potensi kepribadian mengacu pada kemampuan mengelola emosi, mengembangkan dan menjaga motivasi belajar, beradaptasi, berinteraksi, berkomunikasi, tanggung jawab, moral, religi, sikap dan kebiasaan. Peserta didik SMP Negeri 37 Kota Bekasi dan SMP Negeri 3 Babelan sudah memiliki kepribadian yang cukup baik. Dilihat dengan terjaganya kerukunan antar kelas, terciptanya suasana belajar yang kondusif, dan terlaksananya pembiasaan senyum, sapa, salam, sopan dan santun (5S) baik antara murid dengan murid, guru dengan guru ataupun murid dengan guru. Potensi intelektual berhubungan dengan kecerdasan yaitu prestasi akademik, kecerdasan umum, kemampuan khusus (bakat) dan kreativitas. SMP Negeri 37 Kota Bekasi dan SMP Negeri 3 Babelan sudah memiliki potensi intelektual yang sangat baik. Dibuktikan dari seringnya

perlombaan yang diikuti serta pencapaian yang mereka dapatkan saat mengikuti lomba, baik perlombaan akademik maupun non-akademik.

Kesimpulan

SMP Negeri 37 Kota Bekasi dan SMP Negeri 3 Babelan menggunakan kurikulum 2013. Sejak awal kurikulum itu ada dan mengikuti pembaharuan yang menggunakan pendekatan *scientific learning* sesuai dengan silabus yang ada dan kurikulum yang digunakan. Proses pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan strategi *Input-Proses-Output*, prosesnya menggunakan metode *discovery learning* dan juga teknik pembelajaran yang lebih menyenangkan seperti *Guessing game*, mengikuti kuis online seperti *Quizizz*.

Dengan pembuatan perangkat pembelajaran, aktivitas belajar menjadi lebih terarah dan kondusif. Seperti terencananya pertemuan atau proses pembelajaran dalam satu semester untuk silabus dan untuk pertemuan harian untuk Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pembelajaran di SMP Negeri 37 Kota Bekasi dilakukan satu bulan dengan empat pertemuan (jadwal mata pelajaran setiap hari Selasa). Sedangkan, di SMP Negeri 3 Babelan dilakukan pembelajaran dua kali pertemuan dengan dua kelas (jadwal mata pelajaran setiap hari Selasa). Materi yang diajarkan di SMP Negeri 37 Kota Bekasi ialah materi teks eksposisi dan puisi. Sedangkan, materi yang diajarkan di SMP Negeri 3 Babelan ialah materi membaca. Aplikasi yang digunakan di SMP Negeri 37 Kota Bekasi dan SMP Negeri 3 Babelan, sebagai berikut.

- 1) *WhatsApp Group Class*
- 2) *Google Classroom*
- 3) *YouTube*
- 4) *Google Form*
- 5) *Quizizz*

Daftar Pustaka

Aminuddin. (2015). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Arifin, Zainal. (2016). *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Daryanto. (2013). *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.

Harras-Bachari, K. (2009). *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Bandung: Upi Press.

Ismaya, Bambang. (2019). *Landasan Administrasi Bimbingan dan Konseling (Teori dan Praktik)*. Karawang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Singaperbangsa Karawang.

Kurniawan, Khaerudin. (2016). *Bahasa Indonesia Keilmuan untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Nurhasanah, Een. (2014). *Pengantar Kajian Kesusastraan*. Karawang: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP-Unsika.

Pranowo. (2017). *Teori Belajar Bahasa untuk Guru Bahasa dan Mahasiswa Jurusan Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Rasyidin, Waini. (2017). *Landasan Pendidikan*. Bandung: UPI Press.

Sha'ud, Udin Syaefuddin. (2018). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sanjaya, Wina. (2017). *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Media Grafika 77.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supriadi, Oding. (2010). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta.

Suyono. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tampubolon. (2015). *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

_____. (2015). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

_____. (2015). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Jurnal sasaran:

<http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/BIP/article/view/867/643>